

30 Agustus 2026
Let The Children Come
Markus 10:13-16
Ev. Julie Wijaya

Ringkasan Khotbah:

Kita semua punya perspektif, yaitu cara kita melihat dan menilai sesuatu. Dua orang bisa melihat hal yang sama, tetapi melihatnya dengan cara yang berbeda. Yang menarik, cara kita melihat tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang ada di depan mata, tetapi juga oleh apa yang ada di dalam hati. Apa yang ada di hati kita akan memengaruhi cara kita menilai dan memperlakukan orang lain.

Hal ini terlihat dalam Markus 10:13-16.

Orang tua membawa anak-anak kepada Yesus supaya Ia menjamah/memberkati mereka. Mereka tahu bahwa anak-anak mereka membutuhkan Yesus. Tentu tidak salah berharap anak sehat, sukses, dan memiliki masa depan yang baik. Tetapi ada yang jauh lebih penting. Anak-anak kita bukan hanya membutuhkan masa depan yang baik; mereka membutuhkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka juga adalah manusia berdosa seperti kita, yang membutuhkan pengampunan dan keselamatan dalam Kristus.

Karena itu, membawa anak kepada Yesus bukan sekadar membawa mereka ke gereja atau Sekolah Minggu. Kita perlu menolong mereka mengenal Kristus, percaya kepada-Nya, mengasihi-Nya, dan belajar mengikuti-Nya. Dan semua itu dimulai dari rumah. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang kita katakan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan kita.

Murid-murid justru menghalangi anak-anak datang kepada Yesus. Mungkin mereka merasa Yesus sedang melakukan sesuatu yang lebih penting. Tetapi tanpa sadar mereka sedang menentukan siapa yang penting dan siapa yang tidak. Kita pun bisa melakukan hal yang sama ketika menilai orang berdasarkan jabatan, pendidikan, pekerjaan, prestasi, atau apa yang mereka miliki.

Ketika melihat murid-murid menghalangi anak-anak, ***Yesus marah dan berkata, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka.”*** Yesus tidak meminta mereka menjadi baik terlebih dahulu atau membuktikan bahwa mereka layak. Mereka hanya perlu datang.

Di sinilah Injil menjadi kabar baik bagi kita. *Anak-anak membutuhkan Yesus karena mereka adalah manusia berdosa. Kita pun demikian. Kita tidak datang kepada Tuhan karena kita layak, tetapi karena kita membutuhkan kasih karunia. Yesus datang kepada kita ketika kita masih berdosa.* Ia rela ditolak supaya kita diterima. Ia mati supaya kita memperoleh hidup. Ia menjadikan kita milik-Nya. Kita diterima hanya karena Kristus sudah melakukan semuanya bagi kita. Itulah kasih karunia. Kasih karunia itu yang mengubah karakter, pikiran, perbuatan kita semakin serupa Kristus.

Di akhir cerita, Yesus memeluk dan memberkati anak-anak itu. Anak-anak yang sebelumnya dihalangi sekarang berada dalam pelukan-Nya. Begitu juga kita. Kita datang dengan dosa, kegagalan, dan kelemahan, tetapi Yesus tidak mengusir kita. Ia menerima dan mengampuni kita.

Maka pertanyaannya: dengan mata siapa kita melihat orang lain? Jika hati kita terus dibentuk oleh kasih karunia Kristus, kita belajar melihat orang lain bukan berdasarkan prestasi dan kelayakan, tetapi seperti Yesus melihat mereka.

Take Home Message

Kristus menerima kita bukan karena kita layak, tetapi karena kasih karunia-Nya.

Karena itu, lihatlah dan kasihilah sesama seperti Yesus.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

1. Berkaca dari orang tua dalam cerita ini, bagaimana kita memperkenalkan Yesus kepada anak-anak: hanya sebagai “pemberi berkat” atau sebagai Tuhan dan Juruselamat yang mereka butuhkan?
2. Kalau kita sama-sama manusia berdosa dan hanya bisa diselamatkan karena kasih karunia Kristus, bagaimana seharusnya kita memandang dan memperlakukan orang lain?